

**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN
RISIKO PERUSAHAAN**
(Studi empiris pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia)

Cahya Ruwita, Puji Harto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +62476486851

ABSTRACT

This research aims to get empirical proof about the factors which are influence corporate risk disclosure in manufacture firms. Corporate characteristic used in this research are size, profitability degree, leverage degree, liquidity degree, financially expertise of audit committees, frequency of audit committees meeting, public ownership structure, type of corporate ownership. This research uses purposive sampling to carry out sample selection. There are 99 manufacture firms which are listed in BEI (Bursa Efek Indonesia) period of 2009 until 2011 become the sample in this research. Stakeholder theory is used to explain relationship inter variable. Risk disclosure in this research use content analysis based on identification of sentences act of risk disclosure in the annual report. Statistic method that used for examining the hypothesis is multiple regression analysis. The result of this research showed that size and profitability degree are positive related significant with corporate risk disclosure. Frequency of audit committees meeting is negatively significant with corporate risk disclosure, while leverage degree, liquidity degree, financially expertise of audit committees, public ownership structure, type of corporate ownership are not significant with corporate risk disclosure.

Keywords: risk, corporate risk disclosure (CRD), stakeholder theory, corporate characteristic

1. PENDAHULUAN

Informasi risiko menarik perhatian *stakeholder* terkait peristiwa skandal akuntansi yang terjadi pada sejumlah perusahaan dan terjadinya krisis finansial global tahun 2008. Kualitas informasi risiko dapat dilihat dalam pengungkapan perusahaan yaitu pengungkapan risiko perusahaan (*Corporate Risk Disclosure*). Kualitas dan luas pengungkapan di setiap perusahaan dipengaruhi oleh biaya dan manfaat dari pengungkapan. Perbedaan biaya dan manfaat dikarenakan adanya perbedaan risiko dan karakteristik yang dimiliki oleh setiap sektor industri tersebut (Hadi dan Sabeni, 2002). Pernyataan ini didukung oleh Almilia dan Retrinasari (2007) yang menyatakan bahwa perbandingan biaya dan manfaat akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik tertentu dari perusahaan yang bersangkutan. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik perusahaan adalah faktor yang menyebabkan kualitas dan luas pengungkapan berbeda di setiap perusahaan.

¹ Penulis penanggung jawab

Penelitian ini menguji kembali karakteristik perusahaan yaitu ukuran perusahaan, rasio keuangan perusahaan (tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas), dan *corporate governance* (kepemilikan saham publik, jenis kepemilikan perusahaan, keahlian komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit) terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

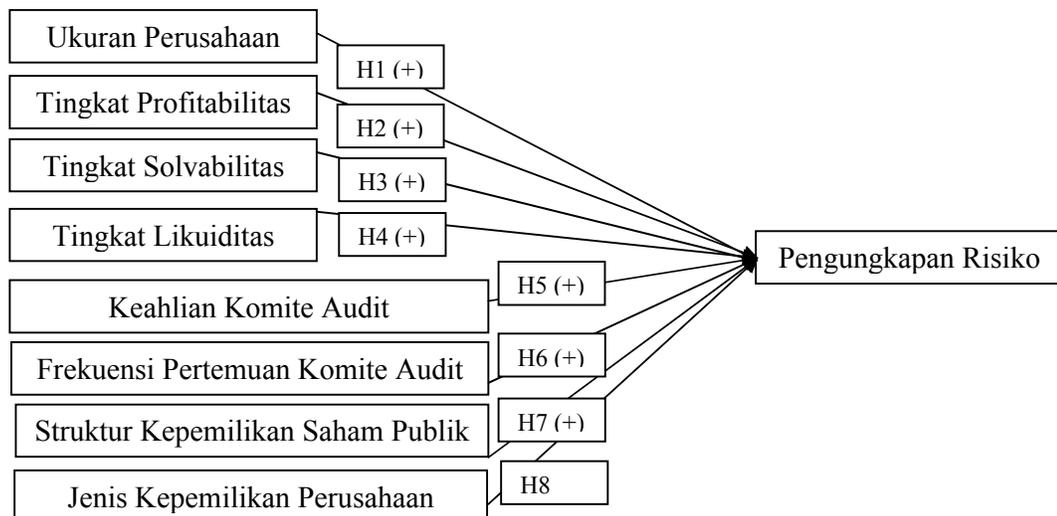
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Stakeholder theory menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (Ghozali dan Chariri, 2007). Ketika *stakeholder* menyediakan dukungan terhadap perusahaan dengan mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara memuaskan kepentingan para *stakeholdernya* (Ulman, 1985 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Pengungkapan yang lebih luas yaitu dengan meningkatkan penyediaan informasi merupakan salah satu cara untuk mencapai kepuasan *stakeholder*.

Kepuasan *stakeholder* akan berdampak dalam pengendalian sumber ekonomi sehingga menyediakan dukungan terhadap perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki tingkat risiko yang tinggi akan mengungkap pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan (Amran *et al.*, 2009). Semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, semakin banyak pula pengungkapan risiko yang harus dilakukan perusahaan, karena manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko (Linsley dan Shrides, 2006).

Praktik pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia berbeda-beda, tergantung dari karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Untuk memberikan pemahaman mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pengungkapan risiko perusahaan, maka disajikan skema pemikiran gambar 2.1

Gambar 2.1
Model Kerangka Pemikiran



Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah sebuah proxy dari 2 hal yang berhubungan: sensitivitas politik dan skala ekonomi (Hassan, 2009). Semakin besar perusahaan maka semakin tinggi sensitivitas politiknya sehingga meningkatkan level pengungkapan risiko untuk menjelaskan tingkat keuntungan perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi sensitivitas politik. Kemudian Amran *et al.* (2009), menambahkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin meningkat jumlah *stakeholder* yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan teori *stakeholder*, dengan peningkatan keterlibatan jumlah *stakeholder*, maka kewajiban pengungkapan menjadi lebih besar untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* (Amran *et al.*, 2009).

H1: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Pengaruh Tingkat Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Tingkat profitabilitas merupakan tolak ukur kemajuan perusahaan dilihat dari laba yang dihasilkan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi diikuti dengan risiko yang tinggi sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi risiko yang semakin luas. Terdapat hubungan yang positif antara tingkat profitabilitas dan pengungkapan risiko karena manajer perusahaan dalam meningkatkan keuntungan dapat memberikan informasi yang lebih besar untuk meningkatkan kepercayaan investor dan dengan demikian untuk meningkatkan kompensasi mereka (Singhvi dan Desai, 1971 dalam Aljifri dan Hussainey, 2007).

H2: Tingkat Profitabilitas Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Pengaruh Tingkat Solvabilitas terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Hassan (2009) menjelaskan leverage perusahaan berdampak pada level CRD. Manajer perusahaan cenderung untuk mendukung pengungkapan yang berkaitan dengan risiko ketika situasi keuangan perusahaan tidak baik. Perusahaan dengan level risiko yang lebih tinggi, akan mengungkapkan jumlah informasi yang lebih besar karena manajer-manajer perusahaan ingin untuk menjelaskan akibat dari risiko yang tinggi.

H3: Tingkat Solvabilitas Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Tingkat likuiditas merupakan tolak ukur kemajuan perusahaan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Cooke (1989) dalam Marwata (2001) menjelaskan bahwa tingkat likuiditas dapat dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Wallace *et al.* (1994) dalam Fitriani (2001) juga menyatakan bahwa likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Kinerja yang tinggi juga berhubungan dengan risiko yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas atas informasi risiko yang dimiliki oleh perusahaan.

H4: Tingkat Likuiditas Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Anggota Komite Audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan memiliki kemampuan untuk lebih memahami permasalahan dan risiko serta prosedur yang diusulkan untuk mengatasi dan mendeteksi masalah dan risiko tersebut (DeZoort dan Salterio, 2001 dalam Yatim, 2009). Keberadaan personil berkeahlian akuntansi dan keuangan sebagai anggota Komite Audit diharapkan dapat mengadopsi standar akuntabilitas dan tingkat

prestasi yang tinggi untuk menyediakan bantuan dalam pengendalian dan pengawasan (Wulandari, 2012).

H5: Keahlian Komite Audit Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Kepuasan *stakeholder* dapat diwujudkan oleh komite audit dengan meningkatkan efektivitasnya dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal (Wulandari, 2012). Pertemuan rutin meningkatkan komunikasi yang baik di dalam komite dan dapat membantu perusahaan mengambil tindakan yang tepat untuk mengurangi tingkat risiko (Tao dan Hutchinson, 2011). Oleh karena itu, frekuensi pertemuan komite audit meningkatkan level pengawasan proses dan aktivitas manajemen risiko. Dengan demikian, semakin tinggi frekuensi pertemuan komite audit diharapkan berhubungan dengan pengungkapan risiko perusahaan.

H6: Frekuensi Pertemuan Komite Audit Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Semakin banyak saham yang dimiliki publik, maka semakin banyak *stakeholder* yang harus merasakan manfaat dalam hal laporan keuangan maupun tahunan oleh perusahaan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pihak perusahaan semakin dituntut untuk memberikan laporan yang transparan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap investor. Semakin banyaknya saham yang dimiliki oleh publik maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi risiko yang dihadapi perusahaan. Kondisi tersebut akan diikuti dengan tekanan yang semakin besar untuk mengungkapkan informasi risiko yang dihadapi perusahaan.

H7: Struktur Kepemilikan Saham Publik Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Pengaruh Jenis Kepemilikan Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Jenis kepemilikan perusahaan menunjukkan keterlibatan perusahaan ke dalam strategi tertentu sesuai dengan karakteristik pemilik perusahaan. Perusahaan-perusahaan dengan jenis kepemilikan yang sama akan cenderung untuk menunjukkan level pengungkapan risiko yang sama dalam tujuan untuk mencegah apresiasi negatif oleh pasar. Hassan (2009) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang bekerja dalam lingkungan sosial politik yang sama, cenderung untuk mengadopsi strategi pelaporan yang sama karena memiliki tekanan legal dan profesional yang sama karena memiliki sistem yang sama untuk memakmurkan kekayaan pemiliknya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Amran *et al.* (2009), yang menyatakan bahwa perusahaan yang beroperasi pada industri yang berbeda mungkin berpengalaman dalam menghadapi jenis risiko yang berbeda-beda.

H8: Jenis Kepemilikan Perusahaan Berpengaruh terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini diwakili dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan yang terdapat pada laporan tahunan. Pengungkapan risiko merupakan pemberian informasi kepada *stakeholder* melalui laporan tahunan mengenai potensi kesempatan dan/atau hambatan maupun eksposur pada strategi, tindakan dan kinerja perusahaan yang telah atau akan berpengaruh pada perusahaan (Linsley dan Shrides, 2006). Untuk mengukur kelengkapan pengungkapan, penelitian ini menggunakan metode indeks pengungkapan risiko atas laporan tahunan perusahaan. Indeks CRD yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada indeks yang terdapat dalam penelitian Hassan (2009) yang membagi 45 item pengungkapan menjadi 7 kelompok risiko (Lampiran A). Kelompok risiko tersebut adalah Risiko Informasi Umum, Kebijakan Akuntansi, Instrumen Keuangan, Derivatif Lindung Nilai, Cadangan, Informasi Segmen, Risiko Keuangan dan Risiko lain. Untuk mengitung indeks pengungkapan risiko dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Pengungkapan Risiko (CRD)} = \frac{\text{Jumlah skor pengungkapan yang dipenuhi}}{\text{Total skor pengungkapan}}$$

Varibel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik-karakteristik khusus perusahaan yaitu ukuran perusahaan, rasio keuangan perusahaan (tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas), dan *corporate governance* (kepemilikan saham publik, jenis kepemilikan perusahaan, keahlian komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit).

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Berganda, dan Uji Hipotesis. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{NPM} + \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{CR} + \beta_5 \text{KEAHLIAN} + \beta_6 \text{FREK} + \beta_7 \text{PUBLIK} + \beta_8 \text{JENIS} + \epsilon$$

Keterangan:

Y	: Indeks Pengungkapan Risiko Perusahaan
α	: <i>intercept</i>
β_1SIZE	: Ukuran Perusahaan (Total Aset)
β_2NPM	: Tingkat Profitabilitas (NPM)
β_3LEV	: Tingkat Solvabilitas (DTA)
β_4CR	: Tingkat Likuiditas (CR)
β_5KEAHLIAN	: Keahlian Komite Audit
β_6FREK	: Frekuensi Pertemuan Komite Audit
β_7PUBLIK	: Struktur Kepemilikan Publik
β_8JENIS	: Jenis Kepemilikan Perusahaan
ϵ	: <i>error term</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Proses seleksi sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011 berdasarkan kriteria yang ditentukan tampak pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Proses Seleksi Sampel Dengan Kriteria

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan tahun 2009, 2010 dan 2011. (Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan laporan tahunan 2009 - 2011).	1239 (620)
Perusahaan dengan kelengkapan laporan tahunan tahun 2009, 2010, dan 2011 (Perusahaan yang memiliki rasio <i>Net Profit Margin</i> negatif)	619 (406)
Perusahaan yang memiliki rasio <i>Net Profit Margin</i> positif (Perusahaan yang tidak mengungkapkan frekuensi pertemuan komite audit dan latar belakang pendidikan anggota komite audit)	213 (114)
Perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria sampel	99
Total sampel penelitian tahun 2009, 2010 dan 2011	99

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai *mean* atau rata-rata, standar deviasi, *maximum* atau nilai tertinggi pada data dan *minimum* atau nilai terendah pada data (Ghozali, 2006).

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
CRD	99	0,16	0,71	0,5087	0,09902
SIZE	99	18,10	25,76	21,9689	1,67464
CR	99	0,12	10,68	2,1491	1,68189
LEV	99	0,09	0,85	0,4621	0,16633
NPM	99	0,01	3,20	0,2986	0,63131
KEAHLIAN	99	0,33	1,00	0,8078	0,23217
FREK	99	1,00	15,00	6,1061	3,39894
PUBLIK	99	0,02	0,97	0,3154	0,18819
JENIS	99	1,00	3,00		0,60302

Sumber: output SPSS

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Pengujian dilakukan terhadap nilai residual dari model regresi karena jika terdapat normalitas, maka nilai residual terdistribusi secara normal dan independen (Ghozali, 2006).

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

	Residual
N	99
Kolmogorov-Smirnov Z	1,015
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,255

Sumber: output SPSS

Berdasarkan hasil pada tabel, pengujian terhadap nilai *unstandardized residual* menghasilkan nilai *asymptotic significance* 0,255 lebih besar dari 0,05. Sesuai dengan syarat pengujian maka dapat disimpulkan bahwa data menunjukkan pola distribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Untuk menguji apakah antara variabel-variabel independen yang digunakan mempunyai kolonieritas yang tinggi atau tidak digunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10 maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
SIZE	0,923	1,083	Tidak Ada Multikolinearitas
CR	0,596	1,678	Tidak Ada Multikolinearitas
LEV	0,535	1,868	Tidak Ada Multikolinearitas
NPM	0,905	1,105	Tidak Ada Multikolinearitas
KEAHLIAN	0,859	1,164	Tidak Ada Multikolinearitas
FREK	0,878	1,139	Tidak Ada Multikolinearitas
PUBLIK	0,888	1,126	Tidak Ada Multikolinearitas
JENIS	0,914	1,094	Tidak Ada Multikolinearitas

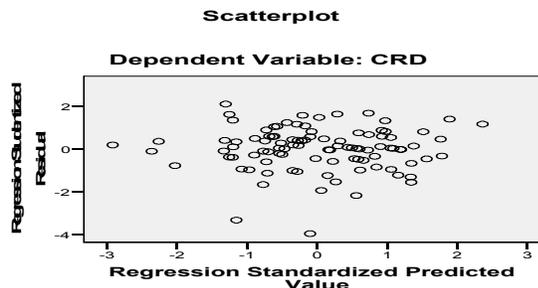
Sumber: output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, nilai *tolerance* untuk semua variabel independen dalam penelitian bernilai lebih dari 0,1 sedangkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk semua variabel independen di dalam penelitian ini bernilai kurang dari 5. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi (Ghozali, 2006).

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: output SPSS

Berdasarkan grafik *scatterplots*, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi yaitu adanya hubungan antara kesalahan-kesalahan yang muncul (error term) pada data *time series* atau data dengan tahun berurutan. Uji Autokorelasi menggunakan alat analisis *Durbin-Watson Statistic* (dW).

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Change Statistics				Durbin-Watson
	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	2,425	8	90	0,020	1,856

Sumber: output SPSS

Hasil pengujian pada tabel di atas dengan menggunakan *Durbin-Watson Statistic* (dW) menunjukkan nilai dW-hitung sebesar 1,856. Sedangkan nilai tabel dW untuk data observasi (n) sebanyak 99 dan variabel 8 independen (k) pada Tabel Durbin Watson akan diperoleh nilai batas atas (dU)= 1,8501 dan batas bawah (dL)= 1,5027, sedangkan nilai 4-dU= 2,1499 dan nilai 4-dL= 2,4923 hal ini menunjukkan bahwa nilai dW berada pada nilai antara dL dan dU sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada dalam uji autokorelasi pada model regresi.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai R^2 adalah antara 0 dan 1. Apabila nilai R^2 mendekati 0 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,421	0,177	0,104	0,09372

Sumber: output SPSS

Dari tampilan output SPSS *model summary* besarnya *adjusted R^2* adalah 0,104, hal ini berarti 10,4% variasi CRD dapat dijelaskan oleh variasi dari ke delapan variabel independen SIZE, CR, LEV, NPM, KEAHLIAN, FREK, PUBLIK, JENIS. Sedangkan sisanya (100% - 10,4% = 89,6%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. *Standard Error of the Estimate* (SEE) sebesar 0,09372. Semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas signifikansi 0.05, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,170	8	0,021	2,425	0,020
Residual	0,790	90	0,009		
Total	0,961	98			

Sumber: output SPSS

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 2,425 dengan probabilitas 0,020. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi CRD. Dapat dikatakan bahwa JENIS, KEAHLIAN, SIZE, PUBLIK, NPM, CR, FREK, LEV secara bersama-sama berpengaruh terhadap CRD.

Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Std. coefficients	T	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
Constant	0,203	0,140		1,446	0,152	
SIZE	0,018	0,006	0,298	2,996	0,004	Signifikan
CR	-0,006	0,007	-0,105	-0,847	0,399	Tidak Signifikan
LEV	-0,081	0,078	-0,135	-1,036	0,303	Tidak Signifikan
NPM	0,033	0,016	0,208	2,074	0,041	Signifikan
KEAH	0,022	0,044	0,053	0,509	0,612	Tidak Signifikan
FREK	-0,007	0,033	-0,253	-2,477	0,015	Signifikan
PUBLIK	0,001	0,053	0,001	0,010	0,992	Tidak Signifikan
JENIS	-0,010	0,016	-0,062	-0,616	0,539	Tidak Signifikan

Sumber: output SPSS

Berdasarkan uji SPSS yang dilakukan, persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 0,203 + 0,018SIZE + 0,033NPM - 0,081LEV - 0,006CR + 0,022KEAHLIAN - 0,007FREK + 0,001PUBLIK - 0,010JENIS + \epsilon$$

Dari tabel hasil Uji Statistik T di atas dapat dilihat bahwa:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Nilai signifikansi sebesar 0,004 berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel SIZE terhadap pembentukan CRD (pengungkapan risiko perusahaan), sehingga **H1 diterima**. Hasil ini sesuai dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh Linsley dan Shrives (2006) dan Amran *et al.*, (2009) yang menemukan hubungan positif yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko perusahaan. Menurut Amran *et al.*, (2009), ukuran perusahaan mampu mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan karena meningkatnya ukuran perusahaan akan diikuti dengan meningkatnya jumlah *stakeholder*. Sesuai dengan teori *stakeholder*, semakin meningkat jumlah *stakeholder*, kewajiban pengungkapan risiko menjadi lebih besar untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*.

2. Pengaruh Tingkat Profitabilitas (NPM) terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Nilai signifikansi sebesar 0,041 berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel NPM terhadap pembentukan CRD (pengungkapan risiko perusahaan), sehingga **H2 diterima**. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Aljifri dan Hussainey (2007) yang menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas (NPM) berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan karena *profit margin* yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan kompensasi terhadap manajemen (Shingvi dan Desai, 1971 dalam Almilia dan Retrinasari).

3. Pengaruh Tingkat Solvabilitas (LEV) terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Nilai signifikansi sebesar 0,303 berada di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel LEV terhadap pembentukan CRD (pengungkapan risiko perusahaan), sehingga **H3 ditolak**. Hasil ini konsisten dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh Amran *et al.*, (2009) yang menemukan hubungan yang tidak signifikan antara tingkat solvabilitas (LEV) dengan pengungkapan risiko perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nor (2001) diduga para kreditor dan investor pada umumnya yang ada di Indonesia kurang memperhatikan faktor analisis keuangan. Dampaknya adalah walaupun pengungkapan laporan tahunan telah dilakukan oleh perusahaan, namun pengungkapan tersebut tidak direspon dengan baik. Solvabilitas yang merupakan salah satu indikasi pengukur kinerja dan informasi keuangan perusahaan kurang dapat mempengaruhi luas pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan.

4. Pengaruh Tingkat Likuiditas (CR) terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Nilai signifikansi sebesar 0,399 berada di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel CR terhadap pembentukan CRD (pengungkapan risiko perusahaan), sehingga **H4 ditolak**. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001) menemukan bahwa tingkat likuiditas tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan perusahaan. Tingkat likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan dianggap hanya sebagai tolak ukur dalam rangka menilai kinerja perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Oleh karena itu, tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan tidak berhubungan dengan pengungkapan risiko perusahaan (Alsaeed, 2006).

5. Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Nilai signifikansi sebesar 0,612 berada di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel KEAHLIAN terhadap pembentukan CRD (pengungkapan risiko perusahaan), sehingga **H5 ditolak**. Penelitian yang dilakukan oleh Yatim (2009) menunjukkan keahlian keuangan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pembentukan RMC (*Risk Management Committee*). Anggota Komite Audit tidak memainkan peran yang cukup signifikan dalam pembentukan RMC (Wulandari, 2012). Dalam penelitian ini terlihat keahlian keuangan yang dimiliki Komite Audit juga tidak memainkan peran yang signifikan dalam pengungkapan risiko perusahaan. Alasan yang mendukung hasil penelitian ini adalah BAPEPAM belum mengatur karakteristik yang jelas mengenai latar belakang pendidikan yang harus dimiliki oleh anggota Komite Audit.

6. Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Nilai signifikansi sebesar 0,015 berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel FREK terhadap pembentukan CRD (pengungkapan risiko perusahaan), tetapi karena koefisiennya negatif maka **H6 ditolak**. Ketika frekuensi rapat komite audit lebih besar maka pengungkapan risiko akan lebih sedikit. Hal ini dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Zoort, *et al* (2002) dalam Sutaryo, *et al* (2010) yang menunjukkan bahwa frekuensi rapat yang lebih besar berhubungan dengan penurunan insiden masalah pelaporan keuangan dan peningkatan kualitas audit eksternal. Jumlah rapat yang makin besar, akan mendorong para anggota komite audit untuk membahas masalah-masalah yang ada di dalam perusahaan lebih intensif. Oleh karena itu, risiko yang disajikan pada pihak luar akan semakin kecil dikarenakan komite audit menganggap bahwa hal tersebut sudah didiskusikan dan bukan lagi merupakan risiko bagi perusahaan.

7. Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Nilai signifikansi sebesar 0,992 berada di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel PUBLIK terhadap pembentukan CRD (pengungkapan risiko perusahaan), sehingga **H7 ditolak**. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Annisa (2011). Semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan akan semakin luas (Zulkifar dan Fitriyani, 2011). Di lain pihak, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena pengungkapan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan melebihi biaya pengungkapan informasi tersebut sehingga tinggi atau rendahnya kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

8. Pengaruh Jenis Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Nilai signifikansi sebesar 0,539 berada di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel JENIS terhadap pembentukan CRD (pengungkapan risiko perusahaan), sehingga **H8 ditolak**. Diduga perbedaan hasil penelitian akan muncul apabila terdapat perbedaan sektor perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Hal ini ditegaskan oleh Aljifri dan Hussainey (2007), bahwa perbedaan risiko bergantung pada sektor perusahaannya. Dalam penelitian ini, meskipun struktur kepemilikannya berbeda-beda, tetapi karena berada dalam sektor yang sama yaitu manufaktur maka perbedaan struktur kepemilikan tidak memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka diambil kesimpulan bahwa pengungkapan risiko perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas, sedangkan tingkat solvabilitas, tingkat likuiditas, keahlian komite audit, frekuensi pertemuan, struktur kepemilikan publik, jenis kepemilikan saham perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Penelitian ini mengandung keterbatasan item-item pengungkapan risiko perusahaan (CRD) dalam indeks belum menunjukkan kualitas dan kepentingan dari item pengungkapan risikonya. Penelitian ini kurang menggali karakteristik non keuangan perusahaan. Variabel-variabel lain dalam mekanisme *corporate governance* dan karakteristik keuangan perusahaan yang mungkin berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan juga belum diuji dalam penelitian ini.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, saran yang diberikan untuk penelitian-penelitian yang akan datang adalah untuk menggunakan item-item dalam pengungkapan risiko perusahaan (CRD) yang menunjukkan kualitas atau tingkat kepentingan yang ditujukan untuk pemakai laporan tahunan, bukan hanya menunjukkan ada atau tidaknya item tersebut dalam laporan tahunan perusahaan. Kemudian menambahkan variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan yang belum digunakan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Aljifri, K., dan K Hussainey, 2007, "The Determinants of Forward-Looking Information in Annual Reports of UAE Companies", *Manajerial Auditing Journal*, VOL. 22 No.9, pp. 881-894.
- Almilia, Luciana S dan Ikka Retrinasari. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ. Proceeding Seminar Nasional: Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis FE Universitas Trisakti.
- Alsaeed, Khalid. 2006. "The Assosiation between firm-specific characteristics and disclosure." *Manajerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 5, h. 476-496.
- Amran, Azlan, A. M. Rosli Bin and B. C. H. Mohd. Hassan. 2009. "Risk Reporting: An Exploratory Study on Risk Management Disclosure in Malaysian Annual Report". *Manajerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 1, pp. 39-57.
- Annisa, Windy Gessy. 2012. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko" <http://eprints.undip.ac.id> diakses tanggal 20 Agustus 2012.
- Bapepam. 2004. Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta.
- Financial Committe of the Institute of Chartered Accountants in England and Wales. 1998. "Financial Reporting of Risk : Proposals for a statement of Business Risk".
- Fitriani. 2001. "Signifikansi Perbedaan Tingkat Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi IV*, Bandung.

- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2002. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). Jilid II.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi 4. Semarang: Badan Penerbit Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi: Edisi Ketiga*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi Nor dan Arifin Sabeni. 2002. "Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Go Publik di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Maksi*, Vol. 1, h. 90-105.
- Hassan, Mustofa Kamal. 2009. "UAE Corporations-specific Characteristics and Level of Risk Disclosure". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 7, pp. 668-687.
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, 2010.
- Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. 2005. Kebijakan GCG Indonesia. Jakarta.
- Linsley, Philip M. And Philip J. Shrivs. 2006. "Risk Reporting: A Study of Risk Disclosures in the Annual Reports of UK Companies". *The British Accounting Review*, Vol. 38 pp. 387-404.
- Marwata. 2001. Kinerja Keuangan, Harga Saham, dan Pemecahan Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.4, No.2, Mei: 151-164.
- Oliveira, L., Rodrigues, L.L. and Craig, R. (2006), "Firm-specific determinants of intangibles reporting: evidence from the Portuguese stock market", *Journal of Human Resources Costing*, Vol. 10 No. 1, pp. 11-33.
- Republik Indonesia. Undang-Undang No. 25 Tahun 2005 tentang Penanaman Modal dalam Negeri.
- Sudarmadji, A. M dan L. Sularto. 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan". *Preceeding PESAT*, Jakarta, 21-22 Agustus 2007.
- Sutaryo, Sutopo Bambang, dan Rahmawati. 2011. Penentu frekuensi rapat komite audit di Indonesia: Bukti pelaksanaan *governance* di Indonesia.
- Tao, Ngoc Bich dan Marion Hutchinson. 2011. "Corporate Governance and Risk Management: The Role of Risk and Compensation Committees". <http://paper.ssrn.com> diakses tanggal 2 Juli 2012.
- Taures, Nazila Sofi Istna. (2010). "Analisis Hubungan antara Karakteristik Perusahaan dengan Pengungkapan Risiko." <http://eprints.undip.ac.id> diakses tanggal 5 Juli 2012.
- Wulandari, Paramastri. 2012. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Pembentukan Risk Management Committee" <http://eprints.undip.ac.id> diakses tanggal 5 Juli 2012.
- Yatim, Puan. 2009. "Audit Committee Characteristics and Risk Management of Malaysian Listed Firms." *Malaysian Accounting Review*, Vol. 8 No.1, pp. 19-36.